

PENERAPAN MODEL JELAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS VIIA SMPN 2 JENU

Siti Zubaidah¹, Tabitha Sri Hartati W^{2*}

^{1,2} S-2 Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: tabithawulandari7@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas VIIA semester 2 SMP N 2 Jenu konsep Interaksi Makhluh Hidup dengan Lingkungan dengan menggunakan Model Jelas. Rata-rata nilai kelas VIIA SMP N 2 Jenu dari hasil observasi diperoleh nilai hasil belajar sebesar 37,5. Penelitian ini dirancang dengan penelitian tindakan kelas (PTK) terhadap siswa kelas VIIA SMP N 2 Jenu yang terdiri dari 2 siklus dengan jumlah siswa 32. Proses belajar mengajar dengan Model Jelas dapat meningkatkan hasil belajar dari aspek kognitif, psikomotorik maupun aspek afektif. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase ketuntasan untuk aspek kognitif sebesar 50% dengan rata-rata nilai sebesar 72,19; untuk aspek psikomotorik sebesar 68,8% dengan rata-rata nilai 81,05; sedangkan aspek afektif sebesar 81,3% dengan rata-rata nilai sebesar 83,59. Pada siklus II untuk aspek kognitif persentase ketuntasannya sebesar 63% dengan rata-rata nilai sebesar 76,56; aspek psikomotorik nilai ketuntasannya sebesar 100% dengan rata-rata nilai 92,77; sedangkan aspek afektif mempunyai ketuntasan sebesar 100% dengan rata-rata nilai sebesar 92,45. Aspek kognitif mengalami peningkatan ketuntasan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 13% , aspek psikomotorik sebesar 31,2%, dan aspek afektif sebesar 18,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan Model Jelas dapat meningkatkan hasil belajar serta ketuntasan belajar siswa.

Kata Kunci: model jelas, hasil belajar, interaksi makhluk hidup dengan lingkungan, SMP N 2 Jenu

PENDAHULUAN

Sains dapat disebut sebagai sekumpulan pengetahuan bisa berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, atau model; sains juga dipandang sebagai cara berfikir yaitu aktifitas manusia yang ditandai dengan proses berpikir yang berlangsung di dalam pikiran orang-orang yang berkecimpung dalam bidang itu; sains sebagai cara penyelidikan, yaitu ilustrasi tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam menyusun pengetahuan [1]–[3]. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau dikenal juga dengan nama sains masuk ke dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri. Prinsip pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran sains adalah pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip takambang menjadi guru yang berarti segala sesuatu yang terjadi, terungkap dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam yang dijadikan guru sebagai sumber belajar, contoh dan panutan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa

kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan potensi lokal daerah berupa kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal [4], [5].

SMP N 2 Jenu adalah sekolah yang berlokasi di Desa Sumurgeneng Kecamatan Jenu, memiliki kearifan lokal daerah pedesaan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Lokasi sekolah berada di antara sawah dan ladang. Luas wilayah menurut jenis lahan di Kabupaten Tuban terdiri dari lahan basah 54.860.530 hektar dan lahan kering 129.134.031 hektar. Lahan pertanian di Kabupaten Tuban didominasi oleh lahan kering (ladang/tegalan) dengan luas 57.485,44 Ha atau 30,22 %, sedangkan untuk luasan lahan sawah termasuk didalamnya sawah tambak adalah sebesar 18.731 Ha [6]. Potensi kearifan Lokal daerah berupa kekayaan lahan pertanian dan perkebunan dapat dijadikan media pembelajaran IPA materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran

maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi ciri khas daerah. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai usaha untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungkannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi [7], [8].

Pemahaman siswa kelas VIIA SMP N 2 Jenu pada materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan berdasarkan nilai pretest sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan didapatkan nilai rata-rata siswa kelas VIIA adalah 37,5, dari 32 siswa kelas VIIA tidak ada yang mendapatkan nilai di atas 74. Menurut E. Surya [9], bahwa kemungkinan penyebab kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai, alat evaluasi yang kurang baik, dan atau materi yang diberikan kurang sesuai dengan tingkat berfikir siswa. Prasetya [10] mengatakan bahwa dengan mengikutsertakan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar akan lebih baik. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan sistem pembelajaran yang bisa membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar, supaya siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu pembelajaran dengan metode yang akan digunakan diharapkan merupakan pengembangan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan mengaktifkan siswa. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lain, karena setiap model pembelajaran dapat dirasakan baik, jika telah diuji dalam proses pembelajaran pada kompetensi tertentu. Untuk itu perlu dilakukan seleksi model pembelajaran yang paling tepat untuk kompetensi tertentu, dari pernyataan diatas didukung bahwa model pembelajaran yang dipilih guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa [11].

Pengembangan Model JELAS (singkatan jelajah luas) merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif, *outdoor learning* dan karya wisata, dimana siswa dalam melakukan pengamatan, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dilakukan dengan cara menjelajahi alam lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal peserta didik dan sekitarnya yang berhubungan dengan materi kemudian menarik kesimpulan untuk menemukan konsep dilakukan juga

dengan menjelajahi semua literatur yang berhubungan dengan konsep tersebut baik menggunakan media buku, koran, berita, sampai dengan jelajah internet. Dalam kegiatan pembelajaran semua siswa bekerja sama dalam kelompok, sesuai dengan model kooperatif yang pernah dikemukakan oleh Robert Slavin [12]. Dalam pembelajaran ini siswa juga diajak melakukan jelajah lingkungan di luar kelas sesuai dengan model pembelajaran outdoor learning yang digagas oleh Foghlam Alba. Menurut Foghlam Alba dalam bukunya tentang *Outdoor Learning*, pembelajaran di luar ruangan melibatkan anak-anak dan remaja dengan berbagai cara, di mana guru bertindak sebagai fasilitator, menggunakan pendekatan multi-indra dan pengalaman. Ini mendorong anak-anak dan remaja untuk terlibat pengalaman emosional, fisik, estetika, spiritual, dan kognitif sebagai bagian integral dari proses belajar mereka. Tempat atau suasana di mana pembelajaran terjadi merupakan bagian utuh dari konteks pembelajaran [13].

Hasil penelitian Ardina dkk, tingginya skor rata-rata *post test* dan ketuntasan siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan metode *outdoor learning* pada materi Spermathopyta SMA dikarenakan pada tahapan pengembangan siswa dituntut untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar sekolah, sehingga pengalaman belajar didapatkan secara langsung dan berkesan [14]. Dalam hasil penelitian Fagerstam yang lain disebutkan bahwa *outdoor teaching and learning* meningkatkan kolaborasi antar siswa dan partisipasi dalam kerja kelompok. *Outdoor teaching and learning* (pengajaran dan pembelajaran di luar ruangan) meningkatkan hubungan antara guru dan siswa dan meningkatkan komunikasi dalam kerja kelompok. *Outdoor teaching* memiliki potensi untuk menjelaskan materi pembelajaran menggunakan pendekatan alam (*the proximal nature*) [15], model ini sesuai dengan materi yang dipilih oleh peneliti yaitu materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan.

Model karya wisata dimodifikasi menjadi model pembelajaran jelajah wisata dalam kelas berupa karya laporan madding yang ditempel di dinding kelas hasil dari pembelajaran *outdoor learning* (jelajah alam berupa ekosistem kebun maupun ekosistem sawah disekitar sekolah dan tempat tinggal). Menurut Sanistyasari, dkk [16], pembelajaran dengan menerapkan metode karyawisata fantasi

pada kelompok eksperimen di lingkungan sekolah berbantuan media majalah dinding memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengangkat permasalahan tentang "Apakah penerapan Model (Jelajah Luas) dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VIIA SMP N 2 Jenu?"

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purpose sampling*, dimana peneliti langsung menunjuk suatu objek sebagai sasaran penelitian dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki atau meningkatkan layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas [17]. Penelitian ini menggunakan model Hopkins yaitu menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus spiral yang terdiri dari empat fase. Keempat fase tersebut adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) [18]. Siklus dalam penelitian ini dilakukan sampai diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal, dengan standart ketuntasan minimal (SKM) SMP N 2 Jenu ≥ 74 .

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah (1) dokumentasi (2) observasi (3) wawancara/interview (4) tes. Data yang akan dianalisis meliputi:

- 1) Kegiatan/aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran yang semuanya diperoleh dari hasil observasi. Persentase aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dicari dengan rumus:

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

Pa : Persentase keaktifan siswa

A : Jumlah siswa yang aktif

N : Jumlah seluruh siswa

Dengan kriteria yang terdapat pada Tabel 1

Tabel 1. Persentase dan Kriteria Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

No	Persentase Keaktifan	Kriteria Keaktifan Siswa
1	$83,3\% < Pa \leq 100\%$	Sangat Aktif
2	$66,6\% < Pa \leq 85,3\%$	Aktif
3	$50\% < Pa \leq 66,6\%$	Cukup Aktif
4	$Pa < 50\%$	Tidak Aktif

- 2) Kesulitan yang dihadapi siswa selama pembelajaran berlangsung
- 3) Hasil belajar siswa untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa (E) secara klasikal menggunakan rumus :

$$E = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

keterangan :

E = Tingkat ketuntasan belajar siswa

N = Jumlah seluruh siswa

n = Jumlah siswa yang memiliki skor ≥ 74 dari skor maksimum 100

Standart ketuntasan minimal dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Daya serap perorangan yaitu seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor ≥ 74 dari skor maksimal 100.
- b. Daya serap klasikal yaitu suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila terdapat minimal 70% siswa telah mencapai nilai ≥ 74 (SMP N 2 Jenu)

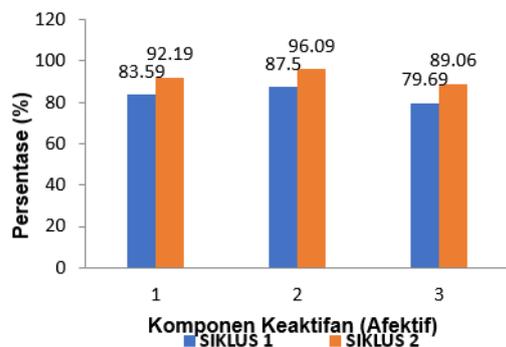
Selanjutnya hasil tes analisis data digunakan untuk menentukan langkah penelitian berikutnya. Jika hasil tes siswa tidak mencapai ketuntasan klasikal, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengkaji pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Jelas. Hal yang dikaji dalam penelitian ini meliputi aktivitas siswa (sebagai komponen aspek psikomotorik dan komponen afektif), kesulitan siswa selama pembelajaran berlangsung dan juga untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIIA SMP N 2 Jenu. Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 siklus.

Dari hasil analisis aspek afektif pada siklus I didapatkan ketuntasan sebesar 81,3% dengan rata-rata nilai 83,59, sedangkan pada

siklus 2 ketuntasan naik menjadi 100% dengan nilai rata-rata 92,45. Jika digambarkan komponen keaktifan (afektif) dalam diagram batang, maka akan terlihat seperti gambar berikut:



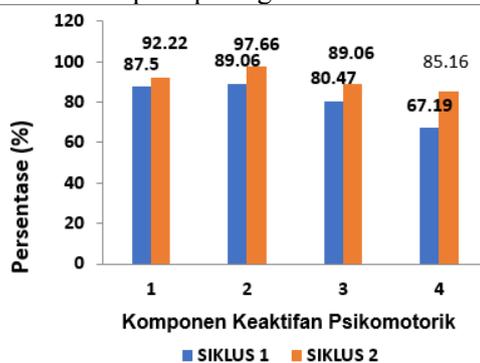
Gambar 1. Komponen Keaktifan (Afektif)

Keterangan:

- komponen 1 = kejujuran*
- komponen 2 = kerjasama*
- komponen 3 = ketelitian*

Berdasarkan gambar diagram batang komponen keaktifan (penilaian afektif), terjadi peningkatan pada semua komponen dari siklus 1 ke siklus 2. Pada komponen kejujuran meningkat dari 83,59 menjadi 92,19, pada komponen Kerjasama meningkat dari 87,5 menjadi 96,09, sedangkan pada komponen ketelitian meningkat dari 79,69 menjadi 89,06.

Pada hasil analisis aspek psikomotorik pada siklus I didapatkan ketuntasan belajar sebesar 68,8% dengan rata-rata nilai 81,05, sedangkan pada siklus 2, ketuntasan menjadi 100% dengan rata-rata nilai 92,77. Jika digambarkan dalam bentuk grafik batang, maka akan terlihat seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Komponen Keaktifan Psikomotorik

Keterangan:

- komponen 1 = menyiapkan alat dan bahan*

komponen 2 = melakukan kegiatan praktikum

komponen 3 = membuat data pengamatan, menganalisis, dan membuat kesimpulan

komponen 4 = menyampaikan hasil kegiatan dalam bentuk madding dan persentasi

Berdasarkan gambar diagram batang komponen keaktifan psikomotorik (keterampilan), terjadi peningkatan pada semua komponen dari siklus 1 ke siklus 2. Pada komponen menyiapkan alat dan bahan dari 87,5 menjadi 92,22, pada komponen melakukan kegiatan praktikum meningkat dari 89,06 menjadi 97,66, pada komponen membuat data pengamatan, menganalisis, dan membuat kesimpulan meningkat dari 80,47 menjadi 89,06, sedangkan pada komponen menyampaikan hasil kegiatan dalam bentuk madding dan persentasi meningkat dari 67,19 menjadi 85,16.

Aktifnya siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa dengan perlakuan pembelajaran Saintifik Metode Jelas yang diberikan membuat siswa merasa senang dan termotivasi dalam pembelajaran yang diberikan. Hal ini dikuatkan oleh Hosnan (2014: 43) bahwa siswa akan termotivasi dalam belajarnya jika : dirinya yakin bahwa apa yang dipelajari bermanfaat bagi dirinya, dirinya yakin akan mampu memahami/menguasai pelajaran tersebut, dan iklim/situasi belajar menyenangkan bagi dirinya.

Jika dihitung rata-rata nilai aspek afektif pada siklus I yaitu 83,59 dengan ketuntasan 81,3%, sedangkan pada siklus II dengan nilai rata-rata 93,45 dengan ketuntasan 100%. Rata-rata penilaian psikomotorik pada siklus I sebesar 81,05 dengan ketuntasan 68,8%, artinya dari 32 siswa ada 22 siswa yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus II dengan nilai rata-rata 92,77 dengan ketuntasan 100% (semua siswa aktif dan terlibat dalam pembelajaran). Hal ini terjadi karena siswa tertarik dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran Saintifik metode Jelas. Peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan Pembelajaran Saintifik metode Jelas ini dapat dibuktikan dari hasil angket yang diberikan kepada siswa setelah dilaksanakannya tindakan. Dimana siswa yang menyatakan senang dengan pembelajaran Saintifik Metode Jelas sebanyak 100%, siswa yang lebih mudah belajar IPA

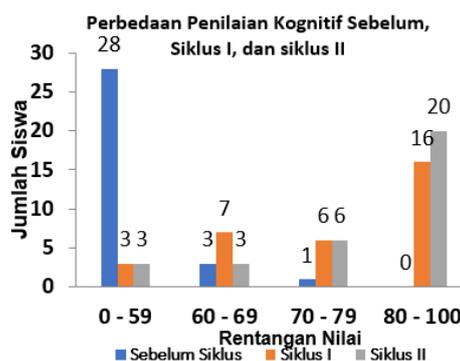
biologi sebanyak 84,38%, siswa yang lebih berminat belajar IPA sebanyak 90,63%, siswa yang lebih paham dengan materi pelajaran sebanyak 87,5%, siswa yang lebih dapat meningkatkan pengetahuannya belajarnya sebanyak 93,75%, dan yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa sebanyak 87,5%. Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan Model *Jelas* siswa memperoleh satu cara untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor psikologi siswa, dimana siswa lebih senang belajar IPA, lebih meningkatkan minat siswa, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan siswa dalam mengikuti dan belajar IPA. Dari hasil angket dapat diketahui bahwa metode belajar yang cocok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal siswa yaitu faktor sekolah dalam hal ini adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar, relasi siswa dengan siswa, dan metode belajar siswa sehingga semangat belajar siswa meningkat [19], [20].

Hasil belajar siswa dari aspek kognitif diambil dari tes formatif sebelum pelaksanaan siklus dengan nilai rata-rata 37,50, setelah pelaksanaan siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 50% dengan rata-rata nilai sebesar 72,19. dan setelah pelaksanaan siklus II ketuntasan belajar siswa naik menjadi 63% dengan rata-rata nilai sebesar 76,56. Hal ini terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 13%.

Tabel 2. Hasil belajar kognitif sebelum, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Hasil Belajar	Sebelum Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Rat a-rata	Ketunta san	Rat a-rata	Ketunta san	Rat a-rata	Ketunta san
Aspek Kognitif	37,50	0 %	72,19	50 %	76,56	63 %

Jika digambarkan dalam bentuk diagram batang, maka akan tampak seperti pada gambar berikut:



Gambar 3. Perbedaan Penilaian Kognitif Sebelum, Siklus I, dan Siklus II

Hasil belajar aspek kognitif pada siklus I dan II diambil dari nilai tes ulangan harian yang dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan. Terdapat perubahan kecenderungan hasil belajar sebelum dan sesudah dilakukan tindakan baik pada tindakan siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan ada kecenderungan siswa memperoleh nilai kurang (0 – 59) sebanyak 28 siswa, cukup (60 – 69) sebanyak 3 siswa, baik (70 – 79) sebanyak 1 siswa, dan sangat baik (80 – 100) sebanyak 0 siswa; pada siklus I kecenderungan siswa memperoleh nilai kurang (0 – 59) menjadi 3 siswa, cukup (60 – 69) sebanyak 7 siswa, baik (70 – 79) sebanyak 6 siswa, dan sangat baik (80 – 100) sebanyak 16 siswa; sedangkan pada siklus II yang memperoleh nilai kurang (0 – 59) sebanyak 3 siswa, nilai cukup (60 – 69) ada 3 siswa, nilai baik (70 – 79) sebanyak 6 siswa, nilai sangat baik (80 – 100) sebanyak 20 siswa.

Meningkatnya hasil belajar ini disebabkan siswa merasa senang dan termotivasi dalam pembelajaran Saintifik Metode Jelas. Berdasarkan hasil skor aspek afektif dan psikomotor siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran memiliki skor tinggi, dan siswa yang memiliki skor tinggi tersebut juga menunjukkan tingginya hasil belajar pada aspek kognitifnya. Demikian sebaliknya siswa yang sering tidak aktif dalam kegiatan diskusi, nilai afektif dan psikomotornya menunjukkan siswa tersebut tidak serius mengikuti pelajaran, akibatnya nilai aspek kognitif siswa tersebut tidak memuaskan. Meskipun hal ini tidak berlaku secara keseluruhan.

Meningkatnya hasil belajar dalam hal ini juga disebabkan karena Pembelajaran dengan model Jelas adalah model pembelajaran yang tidak dibentuk secara dadakan sehingga secara tidak langsung siswa memiliki waktu lebih banyak untuk belajar di rumah bersama kelompoknya. Hal ini juga akan memberikan kesempatan dan waktu belajar lebih banyak bagi siswa dapat menyerap materi secara maksimal. Peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh terhadap bahan yang disajikan, bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu belajar tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik [21], [22]. Selain itu meningkatnya hasil belajar disebabkan guru dalam pembelajaran model Jelas menganjurkan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lain. Hal ini sesuai dengan pendapat [23] bahwa hasil belajar yang maksimal dalam proses belajar tidak hanya terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan guru, hasil belajar yang maksimal dapat pula diperoleh lewat interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar yang lainnya.

KESIMPULAN

Pembelajaran Model Jelas dapat meningkatkan Hasil belajar siswa SMP N 2 Jenu. Untuk Aspek kognitif terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 4,37. Aspek afektif meningkat sebesar 8,86 dan aspek psikomotor meningkat sebesar 11,72. Pembelajaran Model Jelas dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa SMP Negeri 2 Jenu. Untuk aspek kognitif terjadi peningkatan sebesar 13,00%. Untuk aspek afektif terjadi peningkatan 18,7%, sedangkan psikomotor terjadi peningkatan 31,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Z. Kun, "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal," in *Prosiding: seminar nasional fisika dan pendidikan fisika*, 2013, vol. 4, no. 1.
- [2] A. Fibonacci, "Integrasi Virtual Lab dalam Pembelajaran Kimia di sekolah," 2017.
- [3] E. Murdani, "Hakikat Fisika dan Keterampilan Proses Sains," *J. Filsafat Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 72–80, 2020.
- [4] Y. Wibowo, "Bentuk-bentuk Pembelajaran Outdoor," pp. 1–21, 2010.
- [5] R. Astuti, "Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains menggunakan Metode Eksperimen Bebas Termodifikasi dan Eksperimen Terbimbing Ditinjau dari Sikap Ilmiah dan Motivasi Belajar Siswa (Pokok Bahasan Limbah dan Pemanfaatan Limbah Kelas XI Semes." UNS (Sebelas Maret University), 2012.
- [6] Pemerintah Kab. Tuban, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tuban Tahun 2016-2021," 2016. <https://inspektorat.tubankab.go.id/>.
- [7] N. K. F. Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual," *INOPENDAS J. Ilm. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [8] J. S. Simanungkalit, "Perbedaan Model Penemuan Terbimbing Berparadigma Humanistik dan Model Penemuan Terbimbing Berparadigma Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas XI SMA Parulian 1 Medan TP 2018/2019," 2019.
- [9] E. Surya, "Analisis Pemetaan dan Pengembangan Model Pembelajaran Matematika SMA di Kabupaten Tapteng dan Kota Sibolga Sumatera Utara," *J. Parad.*, vol. 6, no. 1, pp. 75–88, 2013.
- [10] S. P. Prasetya, "Memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa," *J. Geogr.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–12, 2014.
- [11] M. Mudrikah, "Meningkatkan Hasil Belajar Biologi melalui Model Pembelajaran Make a Match pada Siswa SMP," *Cendekia J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 10, no. 2, pp. 238–267, 2016.
- [12] J. Fuad, "Strategi Pembelajaran Kooperatif (Studi Eksperimen)," *Tribakti J. Pemikir. Keislam.*, vol. 20, no. 1, 2009.
- [13] E. S. F. Alba, "Outdoor Learning: Practical Guidance," *Ideas Suport. Retrived from http://www. Educ. gov. uk/resources/o/outdoorlearningpractica lguidanceideasandsupportforteachersand practitionersinscotland. asp*, 2011.
- [14] T. Ardina, K. Ningsih, and E. Ariyati, "Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Spermatophyta SMA," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 6, no. 3, 2016.
- [15] E. Fägerstam and J. Blom, "Learning Biology and Mathematics Outdoors: Effects and Attitudes in a Swedish High

- School Context,” *J. Adventure Educ. Outdoor Learn.*, vol. 13, no. 1, pp. 56–75, 2013.
- [16] I. G. A. N. Sanistyasari, M. Putra, and N. W. Suniasih, “Pengaruh Metode Karyawisata Fantasi di Lingkungan Sekolah Berbantuan Media Majalah Dinding terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn,” *J. Pendidik. IPS Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 21–31, 2019.
- [17] N. Hanifah, *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. UPI Press, 2014.
- [18] H. Susilo, H. Chotimah, and Y. D. Sari, *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- [19] A. Andri, Z. Zagir, and O. J. Dores, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 04 Bati Tahun Pelajaran 2016/2017,” *J. Pendidik. Dasar Perkhasa*, vol. 3, no. 2, pp. 414–426, 2017.
- [20] A. Simatupang, “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Di SMA Negeri 2 Kota Jambi,” *Second. J. Inov. Pendidik. Menengah*, vol. 1, no. 3, pp. 199–205, 2021.
- [21] S. Suharti, “Penerapan Model Pembelajaran Tuntas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IV SD,” *J. Visi Ilmu Pendidik.*, vol. 10, no. 2, pp. 122–134.
- [22] N. L. P. Setiawati, D. R. N. Dantes, D. R. I. M. Candiasa, and M. I. Komp, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Thinking Aloud Pair Problem Solving (Tapps) Berbantuan LKS terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SLB Negeri Gianyar,” *J. Penelit. dan Eval. Pendidik. Indones.*, vol. 5, no. 1, 2015.
- [23] K. H. Primayana, I. W. Lasmawan, and P. B. Adnyana, “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas Iv,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran IPA Indonesia.*, vol. 9, no. 2, pp. 72–79, 2019.